

# **BAB I**

## **PENDAH ULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Saat ini bangsa Indonesia sedang berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembelajaran pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki seorang mahasiswa sebagaimana yang telah diketahui bahwa kegiatan belajar di perguruan tinggi mempunyai target hasil belajar yang akan dicapai oleh setiap mahasiswa sesuai dengan aturan yang berlaku. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 yaitu mengenai bagaimana Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3, bahwa mengatakan sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Pendidikan adalah suatu pembelajaran pengetahuan, keterampilan atau kebiasaan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok baik secara langsung maupun otodidak dalam belajar. Berdasarkan Dewey (2003), pendidikan ialah adanya hal dalam pembentukan kecakapan-kecakapan yang mendasar secara intelektual dan emosional terhadap sesama individu maupun alam. Menurut Harsono (2008), pendidikan tinggi merupakan adanya hal tumpuan akhir terhadap jenjang pendidikan serta sebagai pembentukan sarana bagi mahasiswa yang mempunyai budi pekerti luhur, melangsungkan norma-norma kebudayaan, dan

memajukan kehidupan, membentuk satria pinandita. Menurut Siswoyo (2007), Seorang mahasiswa ialah individu yang menuntut ilmu di suatu perguruan tinggi, baik swasta maupun negeri serta lembaga yang setingkat dengan perguruan tinggi lainnya.

Mahasiswa ialah seorang individu yang akan menempuh proses pendidikan di suatu perguruan tinggi yaitu yang terdiri dari sekolah tinggi, institut, dan universitas. Mahasiswa adalah individu atau kelompok yang belajar dari perguruan tinggi untuk menuntut ilmu dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Menurut Budiman (2006), mahasiswa merupakan individu yang sedang belajar di sekolah taraf perguruan tinggi dimana nantinya mahasiswa bisa mempersiapkan dirinya untuk suatu keahlian tingkat sarjana. Dalam halnya belajar ialah suatu perjuangan yang dilakukan terhadap setiap individu. Dimana mahasiswa biasanya adalah untuk menyelesaikan tugas-tugas mata kuliah yang diberikan dan tidak hanya itu saja mahasiswa juga mempersiapkan dirinya untuk menghadapi ujian yang diberikan. Berdasarkan Siallagan (2011), seorang mahasiswa adalah sebagai seorang masyarakat yang berada di dalam kampus yang memiliki kewajiban utama yaitu belajar seperti seorang mahasiswa mengerjakan tugasnya, membaca bukunya, buat tugas makalah, presentasi di dalam kelas, diskusi kelompok, hadir ke seminar yang diadakan oleh kampus, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang ada di dalam kampus. Belajar dapat dilakukan dimana saja oleh mahasiswa baik secara online maupun secara langsung atau tatap muka, dan tak terbatas oleh waktu.

Saat ini dalam belajar mahasiswa berkuliah secara *online* dan dalam belajar juga *online*, ini disebabkan oleh adanya pandemi  *covid-19*. Dampak pandemi  *covid-19* yang terjadi di Indonesia pada tahun 2020 membuat aktivitas seperti kerja di kantor, aktivitas yang berkerumunan, hingga merambah ke dunia pendidikan dialihkan oleh Pemerintah pusat hingga Daerah. Hal ini dilakukan supaya mencegah meluasnya penularan  *virus corona* atau  *covid-19* yang sudah ada di Indonesia.

Dalam pandemi  *covid-19* ini menyebabkan terjadinya pembatasan aktivitas untuk mengurangi kegiatan atau interaksi yang dilakukan oleh masyarakat. Mahasiswa tentunya merasakan dampak pandemi  *covid-19*, dimana sistem pembelajaran yang dilakukan biasanya secara tatap muka di lingkungan kampus dan berubah menjadi  *daring*. Pada bulan Maret 2020 Universitas HKBP Nommensen Medan dialihkan proses belajar secara langsung menjadi belajar secara  *online*. Dan proses perkuliahan akan dilakukan secara  *online* dirumah masing-masing serta belajar secara  *online* dengan menggunakan alat komunikasi salah satunya adalah seperti  *laptop, hanphone*.

Belajar merupakan proses yang dilakukan seorang individu baik dari pengalaman maupun latihan yang telah dilakukan individu itu sendiri. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013), belajar adalah terjadinya perubahan mental pada diri siswa. Belajar merupakan adanya suatu perubahan yang dirasakan oleh seorang individu melalui pengalaman yang didapat dan adanya respon baru seperti keterampilan, sikap, pengetahuan, dan kecakapan. Menurut Aunurrahman (2016), menyebutkan bahwa proses belajar yang dilakukan oleh mahasiswa adalah untuk

memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan yang dimiliki seorang individu melalui hasil-hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi terhadap lingkungannya. Menurut Rusman (2015), belajar merupakan salah satu faktor yang berperan dan mempengaruhi dalam pembentukan pribadi dan perilaku seorang individu. Belajar merupakan suatu bentuk kegiatan secara sadar untuk memperoleh suatu perubahan, baik perubahan sikap, pola pikir, tingkah laku, dan proses penambahan ilmu pengetahuan.

Sejak pandemi *covid-19* di bulan Maret 2020 mahasiswa yang berada di Universitas HKBP Nommensen Medan melakukan perkuliahan secara *online*, mahasiswa belajar secara *online* yang dilakukan dirumah. Membatasi diri untuk tetap tinggal dirumah dan melakukan aktivitas dirumah seperti belajar, untuk memutus rantai penyebaran *virus corona*. Pada dunia pendidikan kegiatan-kegiatan belajar itu dilakukan secara sistem *daring*. Berdasarkan Selvi (2010), mengatakan bahwa suatu pembelajaran yang dilakukan secara *daring* merupakan termaksud sering dituntut supaya seorang individu lebih termotivasi dalam melakukan pembelajar dan lingkungan belajar biasanya berhubungan pada motivasi dan karakteristik yang bersangkutan dengan adanya rasa ingin tahu dan pengaturan diri individu untuk melibatkan pada proses pembelajaran.

Menurut Rusman (2012) mengatakan bahwa *e-learning* itu segala aktivitas belajar yang dilakukan seorang individu menggunakan bantuan teknologi elektronik. Dan *e-learning* adalah yang berbasis web yang bisa menciptakan lingkungan belajar dalam dunia maya yang dilengkapi dengan beberapa fasilitas yaitu ada forum diskusi, penilaian *online*, chat, dan sistem administrasi (Rusman

2012). Dan fasilitas yang telah didapat bisa dipakai maupun dikombinasikan untuk mendukung proses pembelajaran yang dilakukan dalam proses menyampaikan informasi kepada dosen maupun kepada peserta didik.

Menurut Santrock (2007), *motivasi belajar* adalah adanya suatu proses yang memberikan semangat, arah serta kegigihan kepada seorang individu. Dimana perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama dalam kegiatan belajar. Menurut Surya (2010), *motivasi belajar* merupakan sebagai proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang dialami oleh individu itu sendiri dari hasil pengalaman dalam berinteraksi dilingkungannya. *Motivasi belajar* merupakan keseluruhan daya penggerak yang ada di dalam diri individu sehingga menimbulkan kegiatan belajar, dan mencapai tujuan dalam belajar.

*Motivasi belajar* sangat penting bagi individu dalam menyerap informasi atau menyerap ilmu pengetahuan yang telah disampaikan. Menurut Sardiman (2006), *motivasi belajar* yaitu keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai. Aspek-aspek *motivasi belajar* menurut Santrock (2007) yaitu: *motivasi ekstrinsik* dan *motivasi instrinsik*. Terdapat dua jenis *motivasi instrinsik* yaitu, pertama *motivasi instrinsik* berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal, kedua *motivasi instrinsik* berdasarkan pengalaman optimal.

Penulis juga melakukan wawancara yang terkait dengan motivasi belajar kepada salah satu mahasiswa yang berada di Universitas HKBP Nommensen Medan berusia 21 tahun yang sedang duduk di semester 6. Berikut hasil wawancaranya:

“kalau saya sendiri ada enaknyanya kalau belajar *online*, iya ada juga ngak enaknyanya sih, tapi saya lebih teratur dalam mengerjakan tugas karena saya kan mengerjakan tugas saya itu dirumah jadi bisa sambil santai-santai kadang dan jadi bisa membantu orangtua, dalam belajar online ini saya juga semangat-semangat saja kan belajar nya di rumah, tapi iya itu terkadang ada aja kendala masalah jaringan ngelek kali, tapi sejauh ini saya senang sih karena nilai saya juga makin baik”

(Komunikasi Personal, MS Februari, 2020)

“Iya saat di awal-awal saya kaget akan dilakukannya belajar itu dirumah karena kan saya sendiri belum pernah melakukan yang namanya kuliah online, tapi lama kelamaan saya sudah terbiasa dengan kuliah online ini, waktu luang saya juga lebih banyak sama keluarga saya juga kan, kadang-kadang malas juga karena beda dirumah belajarnya dibandingkan dikampus, kalau dikampus kan pagi-pagi sudah mandi, sudah beres-beres kalau di rumah iya kadang-kadang ngk mandi, selama belajar di rumah nilai saya juga jadi naik, saya senang dan lebih semangat lagi untuk mengejar nilai saya lebih baik lagi, karena pada saat kuliah secara langsung atau tatap muka nilai saya turun pada saat itu, tapi sejak saya kuliah online nilai saya jadi naik, saya sangat termotivasi dengan hal itu karena saya mengerjakan tugas saya dan dapat belajar juga itu iya dari kemampuan saya sendiri, dan sangat terasa saya dalam belajar jadi lebih senang, tujuan dalam belajarkan dapat nilai baik dan memahami pelajaran tersebut, senang sih”

(Komunikasi Personal, WS Februari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa telah memenuhi beberapa aspek dalam *motivasi belajar*. Mahasiswa yang belajar pada saat pandemi memenuhi aspek-aspek *motivasi belajar* yaitu *motivasi ekstrinsik* dan *motivasi intrinsik*. Dapat dilihat ada mahasiswa yang mempunyai kesiapan dalam belajar, fokus dalam menerima informasi yang disampaikan.

Suatu kemampuan untuk menentukan tujuan diri sendiri yang dilakukan atau dimiliki sebelumnya dan mampu mengerjakan tugas dengan usahanya sendiri.

Faktor-faktor berdasarkan Soemanto (2012), yang mempengaruhi *motivasi belajar* adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah adanya motivasi yang muncul dari seorang individu itu sendiri, serta berupa perasaan tidak puas dan ketegangan psikologis. Faktor eksternal ialah adanya motivasi yang muncul disebabkan adanya pengaruh dari luar diri seorang individu itu sendiri. Dalam arti tujuan yang akan dicapai oleh individu ada diluar diri seorang individu itu dan kemudian juga mendorong dan mengarahkan tingkahlaku individu itu dalam mencapainya.

*Motivasi belajar* membuat seorang individu itu untuk melakukan hal-hal yang bersifat positif, dan mendukung kesuksesan dalam belajar yang dapat mengembangkan suatu pengalaman seorang individu yang telah dialaminya dalam kehidupan sehari-hari dalam belajar. Motivasi juga mengarahkan suatu tindakan seorang mahasiswa yang bertujuan dalam belajar ada yang dirasakan paling berguna bagi kehidupannya itu dikarenakan *motivasi belajar* adalah adanya daya penggerak keseluruhan dalam diri individu yang membuat kegiatan belajar sehingga menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar (Uno, 2008).

Untuk menjaga seorang mahasiswa memiliki *motivasi belajar*, maka mahasiswa memerlukan adanya suatu kemampuan mengenali diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain yang disebut dengan

*kecerdasan emosional* (Goleman 2009). Seorang mahasiswa yang mempunyai *kecerdasan emosional* yang tinggi akan mengetahui bagaimana cara untuk menggunakan emosi secara tepat saat belajar apalagi saat kuliah *online*, berempati dengan teman dan dosen saat melakukan suatu pembelajaran secara *online*, mendengarkan saat dosen menerangkan pembelajaran yang diberikan kepada mahasiswa, tidak menunda-nunda tugas yang telah diberikan oleh dosen, semangat untuk belajar saat kuliah online dan memiliki mahasiswa mempunyai tujuan yang jelas dalam belajarnya tanpa adanya paksaan dari orang lain, sehingga akan mempengaruhi motivasi belajarnya.

Menurut Goleman (2009) *kecerdasan emosional* ialah adanya kemampuan mengenali diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Cooper dan Sawaf (1998) mendefinisikan *kecerdasan emosional* sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Menurut Goleman (2003) bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya berperan sebesar 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah pengaruh dari faktor lain, baik berupa faktor *intern* maupun faktor *ekstern*. Setiap individu pasti memiliki *EQ*, akan tetapi *kecerdasan emosional* setiap individu memiliki tingkat emosi yang berbeda-beda.

Goleman (2009) mendefenisikan *kecerdasan emosional* yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan. *Kecerdasan emosi* ada kecenderungan bisa



mempengaruhi keinginan individu dalam belajar. Oleh karena itu ketika seorang individu tidak memiliki *kecerdasan emosional* yang baik, maka akan kecenderungan bisa mempengaruhi motivasinya dalam belajar.

Aspek-aspek yang berpengaruh dalam *kecerdasan emosional* menurut Goleman (2009) adalah mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan. Pertama mengenali emosi diri yaitu kemampuan seorang individu melihat perasaannya dari waktu ke waktu. Kedua mengelola emosi yaitu kemampuan seorang individu menghibur dirinya sendiri akibat-akibat yang timbul karena kecemasan atau ketersinggungan. Ketiga memotivasi diri sendiri yaitu kemampuan seorang individu dalam mengatur emosinya. Keempat mengenali emosi orang lain yaitu kemampuan individu dalam kemampuan bergantung kepada kesadaran diri emosional. Kelima membina hubungan yaitu keterampilan yang dimiliki seorang individu dalam mengelola emosi orang lain.

Peneliti melakukan wawancara terakhir dengan salah satu orang mahasiswa yang berada di Universitas HKBP Nommensen Medan 21 tahun, berikut pernyataannya:

“Kadang menyenangkan dalam belajar asalkan ada kemauan dari diri sendiri sih menurut saya, ia kita memotivasi diri sendiri, siapa lagi coba kalau bukan diri sendiri, ia itu penting dalam memotivasi diri sendiri ia supaya saya pun dalam menghadapi situasi atau ada kendala yang kurang baik dalam belajar ia saya memotivasi diri saya sendiri ia saya ingat tujuan saya dalam belajar, saya harus bisa mengendalikan diri saya sendiri dan kemudian pun bisa bekerja sama dengan teman-teman yang lain, saling memahami, menjalin hubungan dengan baik juga pastinya biar belajar pun enak ngk terasa dilewati dan lebih masuk pelajaran dalam belajarnya, ”

(Komunikasi Personal, R, Januari 2021)

“Kalau aku sendiri tergantung situasi pada saat aku belajar, saat ini kan lagi belajar online nih, pintar-pintar lah mengatur waktu pada saat aku

kuliah online dirumah, dijalani ajalah pasti bisa nya itu, semua tergantung kitanya, mengatur waktu saat belajar dan kerja dirumah, harus mengontrol diri sendiri, bisa mengelola emosi diri sendiri yang paling penting biar kalau ada masalah pun ia bisa diselesaikan dan dijalani aja, semua pasti bisa kalau mau berusaha”

(Komunikasi Personal, G, Maret 2020)

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa mahasiswa memenuhi beberapa aspek-aspek *kecerdasan emosional*. Mahasiswa tersebut yaitu mengenai memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan. Dapat dilihat ada mahasiswa yang dapat memotivasi dirinya, mengenali emosi orang lain, membina hubungan.

Goleman (2003) mendefinisikan *kecerdasan emosional* sebagai kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Menurut para ahli di atas pentingnya *kecerdasan emosi* dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari dalam menerima informasi, mengendalikan emosi. *Kecerdasan emosional* mahasiswa memiliki hubungan terhadap *motivasi belajar* mahasiswa. *Kecerdasan emosional* bisa melatih kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan memotivasi dirinya, dan mengatur suasana hatinya dalam *motivasi belajar*. *Kecerdasan emosional* ini yang mendukung seorang mahasiswa dalam *motivasi belajar* mencapai target atau nilai yang baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *kecerdasan emosional* menurut Goleman (2009) adalah lingkungan keluarga, lingkungan non keluarga. Kehidupan keluarga merupakan yang pertama dalam mempelajari emosi.

*Kecerdasan emosional* yang diarahkan dalam keluarga bisa berguna bagi setiap individu kelak dikemudian hari. Lingkungan non keluarga, ini berkaitan dengan lingkungan keluarga masyarakat dan pendidikan. Pembelajaran ini ditujukan dalam suatu aktivitas seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

Terdapat penelitian terlebih dahulu oleh Sadiyah (2014) pada 146 orang mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi Universitas Negeri Semarang dengan judul “*Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Mahasiswa*”. Sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode yang digunakan adalah observasional dengan tehnik korelasional. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar mahasiswa.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwitasari, T (2015) pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 20 Malang. Jumlah seluruh siswa kelas VIII di sekolah ini adalah 319 siswa dengan jumlah siswa laki-laki 143 orang dan siswa perempuan berjumlah 176 orang. Dari hasil uji hipotesis terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri 20 Malang, terdapat hubungan yang positif yang signifikan. Sejalan dengan penelitian Yulika, R., Rahman, U., & Sewang, A.M (2019) pada populasi 297 orang, sampel 149 orang ada pengaruh positif antara kecerdasan emosi dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat Pengaruh *Kecerdasan Emosional* dengan *Motivasi Belajar* Mahasiswa. Perbedaan dari penelitian sebelumnya disini peneliti

ingin Motivasi Belajar Mahasiswa yang berada ada di Universitas HKBP Nommensen yang melaksanakan kuliah online . Jadi peneliti ingin mengetahui Pengaruh *Kecerdasan Emosional* terhadap *Motivasi Belajar* Mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, agar memudahkan penulis dalam menjawab masalah tersebut, maka peneliti merumuskan sebagai berikut : “Apakah ada Pengaruh *Kecerdasan Emosional* terhadap *Motivas Belajar* Mahasiswa Di Universitas HKBP Nommensen Medan Saat Kuliah *Online*?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh *Kecerdasan Emosional* terhadap *Motivas Belajar* Di Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan Saat Kuliah *Online*?

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil Penelitian ini di harapkan dapat menambah khasanah keilmuan di bidang pendidikan khususnya ilmu psikologi dan khususnya terkait tentang implementasi *kecerdasan emosional* terhadap *Motivasi Belajar* Mahasiswa Di Universitas HKBP Nommensen Medan Saat Kuliah *Online*?

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Pihak Universitas**

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan masukan kepada pihak Universitas lebih mengetahui mengenai *Kecerdasan Emosional* dalam *Motivasi Belajar* Mahasiswa Di Universitas HKBP Nommensen Medan Saat Kuliah *Online*.

### **b. Bagi Subjek Penelitian**

Lewat penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman dan dapat menjadi masukan bagi mahasiswa mengenai pentingnya *Kecerdasan Emosional*, khususnya dalam *Motivasi Belajar*.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### ***2.1 Motivasi Belajar***

##### ***2.1.1 Definisi Motivasi Belajar***

Menurut Santrock (2007) *motivasi belajar* merupakan suatu proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Dalam kegiatan belajar perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, bertahan lama dan terarah dalam belajar. *Motivasi belajar* adalah pendorong atau adanya suatu daya penggerak yang dimiliki untuk melakukan suatu pembelajaran yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Seorang individu maupun kelompok yang dalam belajar dengan motivasi yang kuat maka akan melaksanakan kegiatan proses belajarnya dengan benar dan sungguh-sungguh, dan semangat. Dan sebaliknya, jika seseorang dalam belajar dengan motivasi yang lemah maka kemungkinan bisa menyebabkan sikap seseorang itu menjadi malas bahkan cenderung tidak akan mau mengerjakan tugas-tugasnya yang berhubungan pelajaran yang diberikan kepada individu itu sendiri (Dalyono, 2001).

Jadi, *motivasi belajar* merupakan suatu yang mengarahkan perilaku individu untuk berperilaku ke arah atau tujuan yang ingin dicapai oleh individu itu sendiri yang dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari diri dalam (internal) maupun faktor dari luar (eksternal).

### **2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Motivasi Belajar***

Menurut Soemanto (2012), faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar dibagi menjadi dua, yakni:

- a. Faktor internal: berupa motivasi yang muncul dari diri seseorang, berupa perasaan tidak puas atau ketegangan psikologis. Rasa tidak puas atau ketegangan psikologis ini bisa timbul oleh karena adanya keinginan-keinginan seorang individu untuk memperoleh prestasi/penghargaan, pengakuan serta berbagai macam kebutuhan lainnya.
- b. Faktor eksternal: motivasi yang muncul karena adanya pengaruh dari luar diri seseorang itu sendiri. Faktor eksternal berupa tujuan yang ingin dicapai oleh seorang individu, yang berada di luar individu itu sendiri, inilah yang kemudian mendorong dan mengarahkan tingkahlaku individu itu untuk mencapainya. Misalkan ketika seseorang diasumsikan dalam belajarnya mempunyai kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan dari keluarga individu, maka hal ini akan memunculkan aktivitas belajar untuk memenuhi kebutuhan atau tujuannya tersebut.

### **2.1.3 Aspek-aspek *Motivasi Belajar***

Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock (2007), yaitu:

- a. Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman.

Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dengan tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa dan penguasaan materi oleh siswa.

b. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa. Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu: 1) Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Minat intrinsik siswa akan meningkat jika mereka mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka. 2) Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.



## **2.2 Kecerdasan Emosional**

### **2.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosional**

*Kecerdasan Emosional* adalah kemampuan mengenali diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain ( Goleman, 2001 ).

Seseorang dengan *kecerdasan emosional* yang berkembang dengan baik, kemungkinan besar akan berhasil dalam kehidupannya karena mampu menguasai kebiasaan berfikir yang mendorong produktivitas ( Widagdo, 2001 ). Salovey juga memberikan definisi dasar tentang kecerdasan emosi dalam lima wilayah utama yaitu, kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Goleman (2000) mengatakan bahwa *kecerdasan emosi* di dalamnya termasuk kemampuan mengontrol diri, memacu, tetap tekun, serta dapat memotivasi diri sendiri. Kecakapan tersebut mencakup pengelolaan bentuk emosi baik yang positif ataupun negatif. Goleman (2009) menyatakan Kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *kecerdasan emosi* adalah kemampuan memahami dan merasakan kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri

atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik.

### **2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Kecerdasan Emosional***

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *kecerdasan emosi* individu menurut Goleman (2009), yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.

b. Lingkungan non keluarga. Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini

berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya.

### **2.2.3 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional**

Menurut Goleman (2009) merinci lagi aspek-aspek *kecerdasan emosi* secara khusus sebagai berikut:

- a. Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri.
- b. Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibatnya yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam ketrampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan

mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali.

- c. Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.
- d. Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.
- e. Membina hubungan. Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

## 2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

### TELAAH LITERATUR

No	Penulis Jurnal	Judul peneltian	Gap/Masalah	Topik/fokus/tujuan penelitian	<i>Konsep/theoretical framework</i>	Variabel	Metode (teknik analisis, alat ukur yang digunakan, dll)	<i>Setting/konteks/sample</i>	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
1.	Fitriana As Sidik, Efi Ika Febrian dari, Angga Setiawan	pengaruh antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Ngulankulon	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN1Ngulankulon, di dunia sekolah sekarang ini bahwa dalam pembelajaran matematika	untuk mengetahui tingkatkecerdasan emosional, mengetahui motivasi belajar matematika dan mengetahui pengaruh kecerdasan	Belajar merupakan proses yang dilakukan setiap individu selama Hidupnya. Menurut Setyawan dan Simbolon Matematika adalah mata	<b>Variabel bebas :</b> Kecerdasan Emosional <b>Variabel terikat :</b> Motivasi belajar	<b>Teknik analisis data :</b> - teknik deskriptif	<b>Sampel :</b> 1 keseluruhan siswa kelas IV dengan jumlah 21 siswa	<b>Hasil analisis menunjukkan :</b> siswa kelas IV SD Negeri 1 Ngulankulon dalam belajarnya, kecerdasan emosionalnya dapat Berpeng	<b>Keterbatasan :</b> -jumlah responden hanya 21 orang, masih kurang untuk menggambarkan keadaan sesungguhnya <b>Saran :</b> -Dalam penelitian selanjutnya, disarankan untuk menganbil

			<p>ka, peserta didik memiliki motivasi belajar yang relatif rendah. Kebanyakan dari mereka saat pelajaran berlangsung mayoritas siswanya mengantuk. Akan tetapi, pada dasarnya setiap siswameiliki motivasi</p>	<p>emosional terhadap motivasi belajar matematika</p>	<p>pelajaran yang berasal dari konsep-konsep abstrak yang dikembangkan menurut aturan yang logis. Motivasi belajar matematika adalah kegiatan belajar yang termotivasi berupa perubahan dalam bentuk sikap,</p>				<p>aruh dengan belajar motivasi matematika</p>	<p>sampel yang lebih banyak, agar dapat dilihat kuakuratan data yang baik.</p>
--	--	--	---	---	---	--	--	--	--	--

			yang berbeda-beda. Perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik melalui emosi yang ada dalam dirinya.		pengetahuan dan keterampilan dalam hal tentang bilangan, bangun, dan logika yang saling berkaitan serta dapat diukur atau diamati. Mengutif Goleman dalam Masaong dan Tilomi kecerdasan emosion					
--	--	--	---	--	---	--	--	--	--	--

					al merupakan cara seseorang untuk memotivasi diri sendiri dalam mengendalikan sikap frustrasi yang dapat melumpuhkan kemampuan berfikir.” 10 Sedangkan menurut Goleman dalam Tridhonto kecerdasan					
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--



					emosional merupakan kemampuan yang dimiliki manusia dalam memotivasi diri, bertahan menghadapi rintangan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur diri.					
2.	Dalinar	Pengaruh	Dengan	Untuk	Ungkapan	<b>Variabel</b>	<b>Teknik analisis</b>	<b>Sampel</b>	<b>Hasil</b>	Saran untuk

	M. Nurl & Emi Puspita Dewi	kecerdasan spritual (SQ) dan kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi belajar mahasiswa program studi manajemen Dakwah fakultas dakwah dan komunikasi universitas islam negeri Raden fatah Palembang	kecerdasan spritual, individu mampu memahami hakikat dari sebuah kehidupan dan mampu menyadari esensi Diri sehingga sebagai seorang pelajar akan berusaha semaksimal mungkin Memperdalam ilmu	mengetahui dan menganalisis pengaruh kecerdasan spritual (sq) dan kecerdasan emosional (eq) terhadap motivasi belajar mahasiswa program studi manajemen Dakwah fakultas dakwah dan komunikasi	n Basuki, Kasih Haryo yang mengatakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah kecerdasan, selama Ini, yang namanya “kecerdasan” senantiasa dikonotasikan dengan	<b>bebas :</b> berupa kecerdasan spritual (x1), dan kecerdasan emosional (x2), serta <b>variabel terikat:</b> Motivasi belajar (y).	<b>data :</b> Penelitian ini menggunakan data <i>cross section</i>	<b>:</b> Dalam penelitian ini sampel yaitu Sebanyak 138 orang	<b>analisis menunjang:</b> Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kecerdasan spritual, dan kecerdasan emosional dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa produksi manajemen dakwah Fakultas Dakwah	penelitian selanjutnya : - me -
--	----------------------------	---	---	---	--	---	--	---	---	---------------------------------------

			sesuai dengan bidang yang dipelajari, mampu memotivasi diri untuk Terus mengembangkan potensi yang ada. Selain kecerdasan spiritual, motivasi belajar juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional sebagai	universitas islam negeri Raden Fatah Palembang	kecerdasan Intelektual” atau yang lazim dikenal sebagai IQ saja ( <i>Intelligence Quotient</i> ). Namun Pada saat ini, anggapan bahwa kecerdasan manusia hanya tertumpu pada dimensi Intelektual saja sudah tidak berlaku				dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.	
--	--	--	--	--	---	--	--	--	---	--

			mana yang diungkapkan oleh Nuraini, fitri dalam penelitiannya yakni Dengan kecerdasan emosional mampu melatih kemampuan mahasiswa yaitu Kemampuan mengelola perasaan, kemampuan memotiv		lagi. Manusia juga masih memiliki dimensi kecerdasan lainnya yakni : kecerdasan emosional atau EQ ( <i>Emotional Quotient</i> ) dan kecerdasan Spiritual atau SQ ( <i>Spiritual Quotient</i> )					
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--

			asi diri untuk belajar , Kesangg upan tegar dalam menghad api masalah/ frustasi, kesangu pan mengend alikan Doronga n dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta Mampu berempat i dan							
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

			bekerja sama dengan orang lain.							
3.	Ahmad Zain Sarnoto, Samsu Romli	Pengaruh kecerdasan emosional (eq) dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa sma negeri 3 tangerang selatan	kecerdasan emosional atau Emotional Intelligence (EQ), pada awalnya dicetuskan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Universitas	untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait dengan Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar siswa secara parsial maupun	motivasi belajar selain berasal dari dalam diri siswa sendiri dapat juga berasal dari luar dirinya, dalam lingkungan dimana siswa itu sering berinter	<b>Variabel bebas :</b> Kecerdasan Emosional, Lingkungan Belajar  <b>Variabel terikat :</b> Motivasi Belajar	<b>Teknik analisis data :</b> teknik korelasional dan analisa regresi sederhana dan ganda	<b>Sampel :</b> sebanyak 144 siswa kelas XI SMA Negeri 3 Tangerang Selatan.	<b>Hasil analisis menunjukkan :</b> Ada pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional sebesar 6,1% terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMA	Saran : Melakukan penelitian yang berkelanjutan, untuk menilai perubahan perilaku responden dari waktu ke waktu

			Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire untuk menjelaskan kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan kehidupan. Dalam perkembangan selanjutnya, berkat Daniel Goleman, kecerdas	simultan	ksi yaitu; lingkungan rumah, sekolah dan teman-teman sepermainan. Apabila dari ketiga unsur lingkungan yang merupakan jenis motivasi ekstrinsik itu tidak mendukung motivasi intrinsiknya maka				Negeri 3 Tangsel, dimana semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa	
--	--	--	--	----------	--	--	--	--	---	--

			an emosional menjadi semakin populer lewat salah satu karyanya Emotional Intelligence: Why It Can Matter More than IQ.		lambat laun motivasi belajar siswa akan hilang.					
4.	Wahyu ni Ambar wati	<i>Influence of Parents Attention, Emotional Intelligence and Learning Motivation to</i>	Keberhasilan peserta didik tidak lepas dari beberapa faktor	untuk mengetahui pengaruh orang tua terhadap atensi, kecerdasan	Selain guru, faktor peserta didik juga sangat berpengaruh,	<b>Variabel bebas :</b> <i>Parents attention (X1), Emotional Intelligence (X2)</i>	<b>Teknik analisis data :</b> analisis regresi linier berganda	<b>Sampel :</b> jumlah sampel 76 orang	<b>Hasil analisis menunjukkan :</b> Secara parsial, variabel perhatian orang	Keterbatasan : Jumlah sampel yang sedikit  Saran : -diperbanyak sampel agar penelitiannya lebih baik lagi



		<i>Learning Outcomes</i>	yang memengaruhi antara lain karena guru faktor dan juga faktor pembelajar. Guru sedang belajar manajer atau biasa disebut peserta didik. Dengan posisinya, guru memiliki peran penting dalam kelancar	emosional dan motivasi belajar hasil belajar peserta didik	karena peserta didik adalah subjek dari belajar. Untuk mengetahui kemajuan ke mana belajar hasil yang telah dicapai oleh peserta didik, maka evaluasi harus dilakukan agar dapat diketahui	<i>and Learning Motivation (X3)</i>  <b>Variabel terikat :</b> <i>learning outcomes (Y)</i>			tua, emosional kecerdasan dan motivasi belajar berpengaruh terhadap learning hasil belajar siswa	dan akurat - Perlu kerjasama semua pihak baik yang ada di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga untuk memberikan dukungan dan dorongan agar dapat menggerakkan peserta didik untuk belajar lebih giat terutama yang berkaitan dengan tugas atau pekerjaan rumah harus diselesaikan tepat waktu dan tepat
--	--	--------------------------	--	--	--	--	--	--	--	---

			an proses pembelajaran yang berkelanjutan peserta didik di sekolah.		tinggi-rendahnya hasil belajar peserta didik. Hasil survei lapangan terkait dengan hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa ada mengurangi; banyak hal yang menyebabkan hasil belajar					waktu
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	-------

					mereka menurun, bahkan peserta didik sering terlibat perkelahian dengan orang lain pelajar					
5.	Babli Roy, Rashmi Sinha, Sapna Suman	<i>Emotional intelligence and academic achievement motivation among adolescents: a relationship study</i>	Siswa yang kecerdasan emosionalnya rendah mungkin menemukan kegagalan lebih sulit untuk dihadapi,	Untuk mempelajari hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi akademik. Untuk mempelajari	Selama bertahun-tahun pendidik, profesional dan publik sama-sama berfokus pada pencapaian intelektual	<b>Variabel bebas :</b> <i>Emotional intelligence.</i> <b>Variabel terikat :</b> <i>academic achievement motivation</i>	<b>Teknik analisis data :</b> koefisien korelasi productmoment	<b>Sampel :</b> 105 siswa (48 laki-laki dan 57 perempuan) kelas XII Patna	<b>Hasil dan analisis :</b> Terdapat korelasi positif yang rendah antara kecerdasan emosional	<b>Saran :</b> Siswa membutuhkan kemampuan untuk menilai situasi dengan benar, bereaksi dengan tepat dalam keadaan sulit dan melatih toleransi stres atau menunjukkan

			yang melemahkan motivasi akademik mereka (Drago, 2004). Motivasi akademik didefinisikan sebagai antusiasme untuk prestasi akademik yang melibatkan sejauh mana siswa memiliki karakteristik perilaku tertentu	jari kecerdasan emosional siswa dengan motivasi prestasi tinggi, sedang dan rendah.	individu. Di masa lalu, potensi kognitif yang dirasakan, lebih dari faktor lain telah dilihat sebagai prediktor prestasi akademik. Namun, telah ditetapkan bahwa meskipun seorang individu memiliki potensi intelektual			dengan motivasi berprestasi akademik antara anak laki-laki dan perempuan yang ditunjukkan dengan peningkatan kecerdasan emosional siswa akan termotivasi secara akademik. Terdapat	kontrol impuls ketika membuat penilaian tentang keputusan akademik. Siswa membutuhkan kegiatan dan sesi nasihat yang membantu membangun pola proaktif yang meningkatkan kesadaran tentang kecerdasan emosional. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan yang mengarah
--	--	--	---	---	---	--	--	--	---

			<p>yang terkait dengan motivasi (Hwang et al, 2002). Ini adalah orientasi pada tindakan yang penting untuk memaksa dengan standar yang sempurna. Goc (2010) menyatakan faktor-faktor yang mempen</p>		<p>al untuk berhasil di lembaga pendidikan tinggi, ia mungkin mengalami kesulitan menangani masalah emosional, memiliki hubungan yang buruk, dan tidak efektif dalam pengambilan keputusannya (Golema</p>			<p>korelasi positif yang rendah antara skor kecerdasan emosional dengan tingkat motivasi berprestasi akademik yang tinggi dan rata-rata.</p>	<p>pada keberhasilan akademis</p>
--	--	--	--	--	---	--	--	--	-----------------------------------

			garuhi motivasi berprestasi siswa sebagai; keefektifan guru, teman, sikap individu terhadap sekolah, persepsi siswa tentang kemampuan mereka sendiri, pengalaman masa lalu (positif atau negatif), pentingnya keberhasilan		n, 1995). · Pengamatan ini, antara lain, telah menyebabkan kesadaran bahwa individu dari populasi yang berubah mungkin memerlukan lebih dari sekadar kemampuan intelektual untuk hidup dan berkemb					
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

			ilan siswa, pendekatan orang tua terhadap anak-anak mereka dan sekolah		ang secara akademis					
6.	Rian Yulika, Ulfiani Rahman, Ahmad M. Sewang	<i>The Effect of Emotional Intelligence and Learning Motivation on Student Achievement.</i>	Semakin jelas bahwa pengusaha saat ini tidak lagi mencari karyawan dengan nilai bagus saja, tetapi mereka lebih tertarik pada	untuk mengetahui: (1) Gambaran kecerdasan emosional, motivasi belajar dan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1	Seseorang akan berhasil dalam belajar jika ada keinginan untuk belajar bagi dirinya sendiri. Motivasi belajar merupakan faktor non	Variabel bebas : <i>Emotional Intelligence, Learning Motivation</i>  <b>Variabel terikat :</b> <i>Student Achievement.</i>	<b>Teknik analisis data :</b> teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis statistik inferensial	<b>Sampel :</b> Sebanyak 149 orang siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sengkang	<b>Hasil analisis menunjukkan :</b> terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.	Saran

			<p>pelamar yang dapat memenuhi tuntutan dunia kerja dan beradaptasi dengan iklim dan kebutuhan organisasi yang selalu berubah. Singkatnya, pengetahuan tentang kecerdasan emosional siswa memung</p>	<p>Sengkan g; (2) Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa; (3) Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa; (4) Pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap</p>	<p>intelektual yang perannya dalam hal menumbuhkan gairah, perasaan senang dan semangat belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan memiliki banyak energi untuk belajar.</p>			<p>dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa maka prestasi belajar siswa semakin baik dan sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional dan motivasi</p>	
--	--	--	--	---	--	--	--	---	--



			kinkan pendidik dan administrator serta siswa itu sendiri untuk mengenai pentingnya kompetensi emosional dalam pembelajaran sehingga dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pendidikan bersama	prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Sengkan g.					belajar siswa maka prestasi belajar siswa semakin rendah.	
--	--	--	--	---	--	--	--	--	---	--

## 2.4 Kerangka Konseptual

Menurut Uno (2011) motivasi belajar adalah adanya dorongan internal dan eksternal pada seorang individu yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang pada umumnya dengan beberapa indikator atau ada unsur yang mendukung. Sedangkan Menurut Santrock (2007) motivasi belajar merupakan proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Menurut Winkel (dalam Puspitasari, 2012) motivasi belajar adalah segala usaha yang ada dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan bisa menjamin kelangsungan kegiatan belajar serta dapat memberikan arah pada kegiatan dalam belajar sehingga tujuan yang dikehendaki bisa tercapai melalui usahanya sendiri.

Menurut Santrock (2007) terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mencapai atau mendapatkan suatu tujuan. Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman yang akan diterima oleh individu itu sendiri. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu yang muncul dari individu itu sendiri.

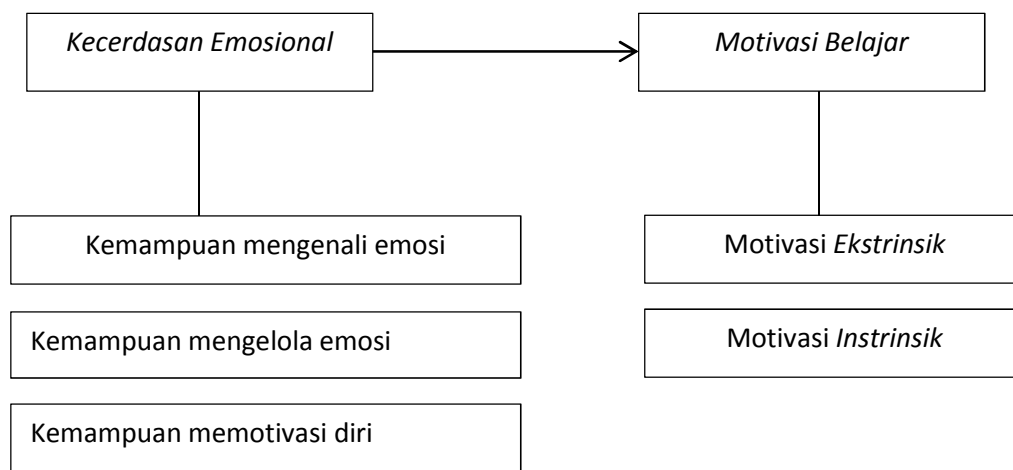
Menurut Sardiman (2010) dalam melakukan kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak yang ada di dalam diri individu yang akan menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang hendak dilakukan oleh individu dalam belajar itu tercapai. Menurut Mustaqim & Wahab (2003) faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seseorang adalah kematangan, kecerdasan emosional, usaha yang bertujuan, pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi, penghargaan dan hukuman, penghargaan yang menimbulkan inisiatif kompetensi dan kemampuan kreatif, dan partisipasi.

Kecerdasan emosional merupakan sebuah kemampuan merasakan hal-hal yang ada di sekitar lingkungan yang dimiliki oleh setiap individu. Kecerdasan emosional salah satunya juga

untuk mengatur perilaku individu dalam menghadapi masalah yang ada pada dirinya. Para pakar kecerdasan emosional juga mengatakan bahwa kecerdasan emosional berasal dari otak. Dan otak tidak hanya memiliki kemampuan untuk berpikir, tetapi juga untuk merasakan (Tebba, 2004).

Goleman (2009) menyatakan kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Salovey & Mayar 1997 (dalam Morgan, 2003) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk mengetahui, menilai dan mengekspresikan emosi secara akurat; kemampuan untuk menggunakan emosi untuk berpikir; kemampuan untuk memahami dan memiliki pengetahuan tentang emosi; serta kemampuan untuk mengelola emosi untuk mengembangkan diri.

#### Kerangka kecerdasan emosional dan motivasi belajar



Kemampuan mengenali emosi orang

Kemampuan membina hubungan lain

## 2.5. Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini ialah :

Ha : Ada Pengaruh *Kecerdasan Emosional* terhadap *Motivasi Belajar* Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan Saat Kuliah *Online*

Ho : Tidak ada Pengaruh *Kecerdasan Emosional* terhadap *Motivasi Belajar* Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan Saat Kuliah *Online*

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010). Menurut F. N Kerlinger (Sugiyono, 2010) variabel sebagai sebuah konsep, variabel merupakan konsep yang mempunyai nilai yang bermacam-macam. Variabel juga dapat didefinisikan sebagai konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian

yang dapat bervariasi secara kuantitatif atau secara kualitatif (Azwar, 2011). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Variabel Bebas (X) : *Kecerdasan Emosional*

Variabel Terikat (Y) : *Motivasi Belajar*

## **3.2. Pengertian Operasional Variabel Penelitian**

### **3.2.1. *Motivasi Belajar***

*Motivasi belajar* merupakan suatu daya penggerak atau pendorong yang timbul baik dari dalam maupun dari luar diri individu, yang mampu menimbulkan semangat serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dihendaki oleh individu tersebut dapat tercapai. Dalam penelitian ini *Motivasi Belajar* akan diukur dengan aspek-aspek *motivasi belajar* menurut Santrock (2007) yaitu *Motivasi Instrinsik dan motivasi Ekstrinsik*.

### **3.2.2 *Kecerdasan Emosional***

*Kecerdasan emosional* adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan berempati serta kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Dalam penelitian ini *kecerdasan emosional* akan diukur dengan aspek-aspek *kecerdasan emosional* menurut Goleman (2009) yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

## **3.3 Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah Mahasiswa Di Universitas HKBP Nommensen Medan Saat Kuliah Online.

### **3.4. Populasi dan Sampel**

#### **3.4.1 Populasi**

Menurut Ismiyanto populasi adalah keseluruhan objek atau totalitas subjek penelitian yang dapat berupa orang, benda, atau suatu hal yang didalamnya dapat diperoleh dan atau dapat memberikan informasi (data) penelitian. Populasi terdiri dari semua objek atau subjek yang membentuk inti dari penelitian dalam waktu atau rentang yang ditentukan. Dari populasi ini maka diambil contoh atau sampel yang diharapkan dapat mewakili populasi. Populasi yang diambil ialah seluruh Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan yang sedang kuliah online, dengan jumlah populasi 8.872 mahasiswa.

#### **3.4.2 Sampel**

Menurut Sugiyono (2011) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan *simple* yang digunakan yaitu *Accidental Sampling* dimana penelitian ini adalah berdasarkan kebetulan. Menurut Sugiyono (2012) *Accidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel yang berdasarkan kebetulan yakni siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dijadikan sebagai sampel, bila yang dilihat adalah orang yang kebetulan ditemui tersebut cocok sebagai sumber data. Dan untuk menghitung besarnya sampel yang diperlukan peneliti menggunakan rumus *Slovin* sebagai mana berikut ini:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = error level (tingkat kesalahan) (umumnya digunakan 1% atau 0,01, 5% atau 0,05 dan 10% atau 0,1)

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} = \frac{8872}{1+8872(0,05)^2} = 383 \text{ (dibulatkan ke atas)}$$

Berdasarkan hasil di atas, sampel dalam penelitian ini berjumlah 383 mahasiswa yang mewakili dari 10 fakultas yang ada di Universitas HKBP. Nommensen Medan yang berkuliah di Universitas HKBP Nommensen Medan Saat Kuliah Online.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi, dimana responden diminta untuk memilih salah satu jawaban sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberi tanda silang (x). Skala psikologi adalah suatu prosedur pengambilan data yang mengungkapkan konstruk atau konsep psikologi yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2008). Skala psikologi yang digunakan adalah skala *kecerdasan emosional* dan skala *Motivasi Belajar*.

Skala Likert merupakan metode skala bipolar yang mengukur tanggapan positif dan negatif terhadap suatu pernyataan (Mulyatiningsih, 2012). Skala Likert dalam pengukuran kemandirian belajar memiliki 4 kategori pemilihan jawaban yang dipisahkan menjadi pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Distribusi skor jawaban responden dapat diuraikan sebagai berikut :

**Tabel 3.1 Skala Likert**

Pilihan Jawaban	Bentuk Pernyataan	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

### 3.5.1 Skala *Motivasi Belajar*

Pengukuran *Motivasi Belajar* menggunakan model *Likert* disusun berdasarkan aspek-aspek *motivasi belajar* aspek yang di ukur yaitu *motivasi instrinsik* dan *motivasi ekstrinsik*. Total keseluruhan dari pengukuran skala *Motivasi Belajar* terdiri dari 32 aitem yang dibagi menjadi 16 aitem *favorable* dan 16 aitem *unfavorable*.



Aitem *favorable* adalah aitem yang mendukung pernyataan adanya *Motivasi Belajar* dan sebaliknya aitem *unfavorable* adalah untuk pernyataan yang tidak mendukung adanya *Motivasi Belajar* mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan. Aitem-aitem *favorable* dan *unfavorable* skala *Motivasi Belajar* dapat dilihat pada tabel 3.2.

**Tabel 3.2. Blue Print Skala *Motivasi Belajar* Sebelum Uji Coba**

No	Aspek	Nomor Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Motivasi Ekstrinsik	1,2,3,4,5,6,7	8,9,10,11,12,13,14	14
2.	Motivasi Instrinsik	15,16,17,18,19 ,20,21,22,23	24,25,26,27,28,29, 30,31,32	18
<b>Jumlah</b>		<b>16</b>	<b>16</b>	<b>32</b>

### 3.5.2 Skala *Kecerdasan Emosional*

Pengukuran *Kecerdasan Emosional* menggunakan model *Likert* disusun berdasarkan aspek-aspek *Kecerdasan Emosional* aspek yang di ukur yaitu. Total keseluruhan dari pengukuran skala *Kecerdasan Emosional* terdiri dari 30 aitem yang dibagi menjadi 15 aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavorable*.

Aitem *favorable* adalah aitem yang mendukung pernyataan adanya *Kecerdasan Emosional* dan sebaliknya aitem *unfavorable* adalah untuk pernyataan yang tidak mendukung

adanya *Kecerdasan Emosional* mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan. Aitem-  
aitem *favorable* dan *unfavorable* skala *Kecerdasan Emosional* dapat dilihat pada tabel 3.3.

**Tabel 3.3. Blue Print Skala Kecerdasan Emosional Sebelum Uji Coba**

No	Aspek	Nomor Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Mengenali emosi diri	1,2,3	4,5,6	6
2.	Mengelola emosi	7,8,9	10,11,12	6
3.	Memotivasi diri sendiri	13,14,15	16,17,18	6
4.	Mengenali emosi orang lain	19,20,21	22,23,24	6
5.	Membina hubungan dengan orang lain	25,26,27	28,29,30	6
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>15</b>	<b>30</b>

### 3.5.3 Validitas

Menurut Sugiyono (2017) validitas adalah instrumen yang valid yang artinya alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data itu valid. Dengan demikian data yang valid dapat digunakan untuk mengukur data yang seharusnya diukur. Dan kemudian untuk melihat suatu alat ukur valid tidaknya digunakan pendekatan secara statistika, melalui nilai koefisien korelasi skor butir pernyataan dengan skor total butir pernyataan, apabila koefisien korelasinya lebih besar atau sama dengan 0,30 maka pernyataan tersebut dinyatakan valid.

### 3.5.4 Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2017) instrumen yang reliabel yang bila digunakan beberapa kali itu untuk mengukur suatu objek yang dikatakan sama akan menghasilkan data yang sama pula, dan uji

reliabilitas kuesioner ini sama dengan prosedur dengan uji validitas. Dalam arti reliabel yaitu suatu alat ukur yang dikaitkan reliabel jika hasil alat ukur tersebut konsisten sehingga dapat dipercaya.

### 3.5.5 Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur ini dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari skala yang telah disusun untuk alat pengumpul data penelitian. Dalam pelaksanaan uji coba skala untuk variabel kecerdasan emosional dan motivasi belajar dilaksanakan pada mahasiswa di universitas HKBP Nommensen Medan Saat Kuliah *Online* yang berjumlah 383 mahasiswa. Dari hasil uji coba yang dilakukan, peneliti mendapat hasil sebagai berikut:

### 3.5.6. Uji Coba Skala *Motivasi Belajar*

Dari hasil perhitungan komputerasi melalui program *SPSS version 17.0 for Windows*. Peneliti mendapat hasil reliabilitas 0,832 dan 14 aitem yang gugur dari 32 aitem dengan indeks daya determinasi (*correlation*) berada di basis 0,3 sehingga *blue print* setelah uji coba adalah sebagai berikut:

**Tabel.3.4. *Blue Print* Skala *Motivasi Belajar* Setelah Uji Coba**

No	Aspek	Nomor Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Motivasi Ekstrinsik	1,3,5,6,7	9,10,11,13,14	10
2.	Motivasi Instrinsik	15,16,	24,26,27,28, 31,32	8

<b>Jumlah</b>	<b>7</b>	<b>11</b>	<b>18</b>
---------------	----------	-----------	-----------

### 3.5.7. Uji Coba Skala *Kecerdasan Emosional*

Dari hasil perhitungan komputerisasi melalui program *SPSS version 17.0 for Windows*. Peneliti mendapat hasil reliabilitas 0,888 dan 3 aitem yang gugur dari 30 aitem dengan indeks daya determinasi (*correlation*) berada di basis 0,3 sehingga *blue print* setelah uji coba adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.5. *Blue Print Kecerdasan Emosional Setelah Uji Coba***

No	Aspek	Nomor Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Mengenali emosi diri	1,2,3	4,5,6	6
2.	Mengelola emosi	7,9	10,11	4
3.	Memotivasi diri sendiri	14,15	16,17,18	5
4.	Mengenali emosi orang lain	19,20,21	22,23,24	6
5.	Membina hubungan dengan orang lain	25,26,27	28,29,30	6
<b>Jumlah</b>		<b>13</b>	<b>14</b>	<b>27</b>

## **3.6. Pelaksanaan Penelitian**

### **3.6.1 Pengambilan Data**

Pengambilan data yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 September 2021 selama seminggu lebih di Universitas HKBP Nommensen Medan. Peneliti membagikan link angket penelitian melalui kode bar dan peneliti akan meminta responden untuk melakukan *scanbar* melalui *handphone* responden. Peneliti melakukan penelitian ini menyebarkan link secara langsung ke kampus dengan melakukan protokol kesehatan, memakai masker, membawa *hand sanitizer*, dan jaga jarak. Dan peneliti juga menyebarkan link penelitian melalui *WhatsApp*, *Instagram*, *Facebook*.

### **3.6.2 Pembuatan Laporan**

Setelah peneliti menjalankan tahap di atas, maka peneliti dapat membuat laporan yang sesuai dengan data yang di ambil.

## **3.7. Analisa Data**

Data penelitian ini diolah dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan *statistic inferensial*. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yakni uji normalitas dan uji linearitas dan dilanjutkan dengan uji hipotesis data.

### 3.7.1 Uji Asumsi

Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ialah :

- a. Uji Normalitas yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas untuk data kedua variabel diperoleh dari nilai Kolmogorov-Smirnov Z (K-S Z), apabila nilainya lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa distribusi data normal. Untuk melakukan uji ini, peneliti juga menggunakan program *SPSS* .
- b. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah data kecerdasan emosional memiliki hubungan yang linear dengan data *konsentrasi belajar*. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan *Test for linearity* dengan bantuan *SPSS for*. Kedua variabel dikatakan berhubungan linear jika  $p > 0,05$ .

### 3.7.2. Uji Hipotesa

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *regresi linier* sederhana. Teknik regresi linier ini bertujuan untuk menguji hipotesis tentang ada tidaknya pengaruh antara variabel. Jika nilai signifikan  $t < 0,05$  maka  $H_0$  di tolak, artinya tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar saat kuliah online pada dunia pendidikan mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan. Jika nilai signifikan  $t > 0,05$  maka  $H_0$  di terima, artinya ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar saat kuliah online pada dunia pendidikan mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan.

